

**KONTRUKSI MAKNA KATA BAJINGAN**  
**(Studi Etnografi Perubahan Makna Kata Bajingan dalam Komunitas Kusir**  
**Gerobak Sapi di Bantul Yogyakarta )**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada**  
**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

**DITO ARDHI FIRMANSYAH**  
**L100110084**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONTRUKSI MAKNA KATA BAJINGAN**  
(Studi Etnografi Perubahan Makna Kata Bajingan dalam Komunitas Kusir Gerobak Sapi di Bantul Yogyakarta )

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**Dito Ardhi Firmansyah**  
**L100110084**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Yanti Harvanti, MA**

**NIK. 851**

HALAMAN PENGESAHAN

KONSTRUKSI MAKNA KATA BAJINGAN

( Studi Etnografi Perubahan Makna Kata Bajingan dalam Komunitas Kusir  
Gerobak Sapi di Bantul Yogyakarta )

OLEH




Dito Ardhi Firmansyah

L 100 110 084

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jum'at, 10 Agustus 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Yanti Haryanti, MA  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Fajar Junaedi, M.Si  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, MA  
(Anggota II Dewan Penguji)

(  )  
(  )  
(  )



Dekan,

Nurghyatna ST., M.Sc. Ph.D

NIK. 881

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Agustus 2018



DITO ARDHI FIRMANSYAH

L 100 110 084

**KONTRUKSI MAKNA KATA BAJINGAN**  
**(Studi Etnografi Perubahan Makna Kata Bajingan dalam Komunitas Kusir Gerobak**  
**Sapi di Bantul Yogyakarta )**

**Abstrak**

Penggunaan bahasa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan baik dalam bentuk maupun makna. Perbedaan bahasa baik dalam bentuk ataupun makna ini bisa kita temukan pada pilihan kata - kata ataupun pada struktur kalimat yang diucapkan oleh seseorang. Setiap gejala kebahasaan memiliki kata yang mempunyai makna tersendiri sesuai lingkungan sosial dan kearbitraran pemakaian bahasa seperti halnya dengan kata umpatan bajingan. Guna mengkaji makna kata bajingan dalam komunitas Kusir Gerobak Sapi di Bantul Yogyakarta peneliti menggunakan disiplin ilmu yang sesuai yaitu etnografi komunikasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam dan memilih narasumber penelitian yaitu pengurus komunitas gerobak sapi di Bantul Yogyakarta. Teknik penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian diketahui Perubahan makna kata bajingan di kontruksikan dari makna kata bajingan yang maknanya adalah sopir gerobak sapi yang sampai sekarang masih dipertahankan di komunitas gerobak sapi Bantul, Yogyakarta. Namun makna kata bajingan bergeser maknanya menjadi kata cemoohan yang maknanya adalah jahat dan nakal. Hal itu dilatar belakangi oleh cara pengucapan yang membuat makna kata bajingan di interpretasikan dan dipersepsikan bergeser oleh masyarakat.

**Kata kunci :** Kontruksi Makna, Umpatan dan Kata Bajingan

**Abstract**

*The use of language in everyday life activity can indicate differences in both form and meaning of the language. The Language differences in both its form and meaning can be found in the choice of words or sentence structure spoken by a person. Each language phenomenon has a word with specific meaning according to social environment and arbitrariness of language use such as the curse word bajingan. In attempt of studying the meaning of bajingan word among community of ox cart coachmen of Bantul, Yogyakarta, researcher used appropriate discipline, namely communication ethnography. The research used descriptive qualitative method. Data was collected by using in-depth interview and a caretaker of ox cart coachmen of Bantul, Yogyakarta was selected as informant of the research. Informant was taken by using purposive sampling technique. The data was analyzed by using interactive analysis, namely data reduction, data presentation and conclusion or verification. Finding of the research showed that the change of meaning of word bajingan constructed from the word bajingan that was originally having a meaning of ox cart coachman and the meaning has been still maintained in community of ox cart coachmen of Bantul, Yogyakarta. But the meaning of the word bajingan had shifted be a word of derision with meaning of evil and naughty. It was based on by the way of pronunciation of the word making the meaning of the word bajingan interpreted and perceived differently by people.*

**Keywords:** Meaning Construction, Curse Words and Word of Bajingan

## 1. PENDAHULUAN

Manusia tidak akan lepas dari interaksi karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya manusia harus berinteraksi dengan sesama makhluk hidup agar bisa bertahan hidup, karena interaksi merupakan bagian dari proses berkomunikasi. Dalam ilmu komunikasi, terdapat berbagai macam cara untuk menyampaikan sebuah pesan, dengan cara verbal maupun nonverbal. Dari situlah, maka arti dari komunikasi sendiri adalah proses dimana seorang komunikator menyampaikan sebuah informasi, pesan, atau sebuah teks kepada komunikan melalui sebuah media.

Dari berbagai macam cara seorang individu untuk berkomunikasi maka setiap individu yang berkomunikasi bisa dikatakan mereka juga telah melakukan sebuah interaksi. Pola interaksi yang dilakukan setiap individu berbeda-beda, tergantung bagaimana karakter individu tersebut dibentuk oleh budaya masing-masing individu. Triandis menjabarkan bahwa, kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat pada kepuasan pelaku dalam celuk ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar, Larry A; Porter, 2010). Dari penjabaran tersebut bisa dikatakan bahwa setiap budaya memiliki perbedaan dengan budaya yang lainnya, dengan kata lain semakin beragam budaya yang ada semakin beragam pula pola interaksi komunikasi yang terjadi.

Melakukan aktivitas sehari-hari seperti bertemu, dan melakukan percakapan sudah menjadi bagian dari komunikasi. Komunikasi bisa terjadi dimana saja, dan kapan saja, komunikasi yang terjalin akan lebih efektif jika, seseorang yang menjadi lawan bicara memahami dan mempunyai makna yang sama dari bahasa verbal maupun nonverbal yang dikirim oleh komunikatornya. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Chaerdan Agustina 1995). Berbicara mengenai bahasa, ada banyak sekali bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, dalam setiap bahasa juga terdapat banyak sekali perbedaan-perbedaan makna dalam setiap kata dari setiap bahasa. *“Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission”*, “bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya” (Jeans Aitchison 2008).

Penggunaan bahasa sebagai alat untuk komunikasi mempermudah kita untuk menyampaikan apa yang kita inginkan. Tidak hanya sekedar untuk percakapan, bahasa juga sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Effendi (1995) menjelaskan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa penggunaan bahasa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan baik dalam bentuk maupun makna. Perbedaan bahasa baik dalam bentuk ataupun makna ini bisa kita temukan pada pilihan kata - kata ataupun pada struktur kalimat yang diucapkan oleh seseorang. Setiap bahasa mempunyai pembendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata mempunyai arti, atau makna sendiri dan urusan leksikografi adalah pemerian arti masing-masing leksem (Verhaar, 1999). Sesuai pendapat tersebut, setiap gejala kebahasaan memiliki kata yang mempunyai makna tersendiri sesuai lingkungan sosial dan kearbitraran pemakaian bahasa.

Dalam komunikasi, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer, 1995). Saat berinteraksi, penutur bahasa memiliki maksud atau pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur melalui bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Bahasa juga mengalami banyak perubahan akibat berbagai alasan yang kemudian memunculkan variasi kebahasaan. Dari sekian banyak kata terdapat beberapa kategori kata, untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain salah satunya yaitu kata pujian. Kata pujian adalah kata – kata yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan memuji atas kehebatan seseorang sebagai contoh “*kamu sangat baik* “ , “*dia adalah orang hebat* “ , dan lain sebagainya. Antonim dari kata pujian ialah kata umpatan. Berlawanan dari kata pujian, kata umpatan adalah kata–kata yang digunakan untuk memaki perasaan seseorang atau menjelek–jelekkan seseorang yang didasari oleh perasaan kecewa dari orang yang mengucapkan kata-kata tersebut, sebagai contoh “*kamu bodoh*“, “*dia adalah orang yang jahat*“, dan lain sebagainya. Kata yang digunakan untuk mengumpat cenderung berkonotasi negatif, seperti halnya kata umpatan bajingan. Bajingan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti bajing/*ba-jing*/ yakni tupai tetapi jika imbuhan –an pada belakang kata akan berarti penjahat; pencopet, kurang ajar (kata makian).

Kata bajingan tersebut jika diucapkan kepada seseorang akan sangat menyakitkan dan kata bajingan sendiri juga termasuk dalam golongan kata–kata kasar dan pantang untuk

diucapkan kepada seseorang. Tetapi di daerah bantul Yogyakarta terdapat komunitas bajingan. Komunitas ini bukanlah komunitas penjahat seperti yang kita pikirkan melainkan komunitas supir gerobak sapi, dimana di era transportasi yang semakin mudah ini para anggota komunitas tersebut masih melestarikan warisan leluhur dengan masih sesekali menggunakan gerobak sapi untuk sekedar transportasi atau mengantarkan barang-barang. Jaman dahulu kata bajingan bukanlah merupakan kata umpatan seperti yang kita ketahui saat ini tetapi bajingan pada jaman dahulu bermakna supir gerobak sapi. Maka dari itu kata bajingan mengalami penurunan makna atau peyorasi-peyorasi ialah proses perubahan makna yang menghasilkan makna baru, dimana makna baru yang dihasilkan kurang menyenangkan, lebih buruk, dan kurang halus nilainya dibandingkan dengan makna yang lama. Satu kata dapat berubah dengan cara – cara berikut : meluas, menyempit dan bergeser (Fromkin dan Rodman,1983). Kata bisa disebut mengalami perluasan apabila bagian maknanya saat ini lebih luas dari bagian maknanya di masa lalu. Demikian pula kebalikan dari pengertian sebelumnya, apabila bagian makna dari kata di masa sekarang ini lebih sempit dari bagian maknanya di masa lampau, sehingga kata itu sudah melalui tahap penyempitan makna. Dan yang diartikan sebagai pergeseran makna adalah, tahap berubahnya makna yakni makna dari kata sudah melalui perubahan secara drastis dari makna yang sebenarnya.

Guna mengkaji makna kata bajingan dalam komunitas Kusir Gerobak Sapi di Bantul Yogyakarta peneliti menggunakan disiplin ilmu yang sesuai yaitu etnografi komunikasi, kata bajingan yang akan diteliti ini seperti yang sudah dipaparkan diatas merupakan bentuk komunikasi tradisional yang mengandung kearifan lokal, karena merupakan sebuah proses penyampaian pesan dengan menggunakan media tradisional yang masih digunakan hingga sekarang ada di masyarakat terutama di komunitas Kusir Gerobak Sapi di Bantul Yogyakarta. Menurut Spradly (1997) etnografi berarti deskripsi mengenai kehidupan sosial budaya suatu suku bangsa dan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Etnografi juga berarti deskripsi tertulis mengenai sebuah budaya berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Ini berarti, sebagai sebuah disiplin penelitian berdasarkan pada kultur konsep yang tersusun, menggunakan kombinasi taktik-taktik pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen untuk merekam perilaku orang-orang dalam latar sosial tertentu (Tohirin, 2012). Etnografi komunikasi adalah kajian pertukaran simbol (interaksional simbolik) antara partisipan komunikasi. Pesan dapat dikaji lewat simbol-simbol komunikasi yang digunakan komunitas tertentu untuk melangsungkan kehidupan mereka sehari-hari (Purwasito, 2003). Seperti halnya kata bajingan dalam



komunitas Kusir Gerobak Sapi di Bantul Yogyakarta. Dikatakan oleh Gerry Philipsen (dalam Indryan Noor, 2015) bahwa para anggota budaya akan menciptakan makna yang dipergunakan bersama. Mereka memiliki derajat pemahaman yang sama.

Penelitian ini mengacu pada penelitian dari Ifah Hanifah (2014) dengan hasil penelitian perubahan makna yang terjadi pada berita utama surat kabar Pikiran Rakyat periode bulan Oktober 2013 s.d. Januari 2014 yaitu disebabkan faktor adanya kebutuhan kata yang baru, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, perbedaan bidang pemakaian dan perkembangan ilmu dan teknologi. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti perubahan makna. Perbedaannya makna yang diteliti dalam penelitian ini adalah satu makna sedangkan pada penelitian sebelumnya banyak makna kata yang ada di surat kabar Pikiran Rakyat.

Penelitian lain Yunita Nugraheni (2006) hasil penelitiannya Pergantian makna yang berlaku pada makna kata ekonomi mengalami tahapan sebagai berikut : tahap meluas, tahap menyempit dan tahap bergeser. Dalam penelitian menganalisa perubahan makna ekonomi. Persamaannya sama-sama meneliti satu makna kata. Sedangkan perbedaannya adalah kata yang diteliti.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana konstruksi makna kata bajingan dalam komunitas supir gerobak sapi di Bantul Yogyakarta. Untuk menjawabnya, penelitian ini menggunakan studi etnografi untuk mendiskripsikan kebudayaan dan konstruksi makna bisa terjadi sebagaimana adanya. Selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana anggota komunitas bajingan berpikir, hidup dan berperilaku terhadap konstruksi makna kata umpatan bajingan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai fenomena pergeseran makna yang terjadi sebagai ruang interaksi dan komunikasi bagi masyarakat yang hidup di dalamnya.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2012), salah satu alasan digunakannya pendekatan kualitatif adalah penulis bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori. Selain itu, penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2009). Peneliti meninjau paham tersebut

sangat sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan mengenai kontruksi makna kata bajingan dalam Komunitas Kusir Gerobak Sapi di Bantul Yogyakarta secara holistik dan mendalam. Menurut Fajar Junaedi (2017) di dalam penelitiannya tentang Relasi Bonek dan Jawa Pos dalam Prespektif Strukturasi, inti penelitian kualitatif bertaut pada beragam metode, maka dari itu peneliti kualitatif harus berfokus pada *field research* atau studi lapangan dengan menggunakan metode penelitian *case study* atau studi kasus yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman pegetahuan ilmiah sebagai wujud suatu penelitian kualitatif. Selain itu penelitian yang bersifat kualitatif tentang sebuah komunitas, metode studi kasus berpusat pada pengkajian pemahaman dari sebuah peristiwa secara terperinci terhadap keterkaitan pada konteks sosial, budaya, ataupun konteks yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Menurut Hymes, istilah etnografi komunikasi sendiri menunjukkan cakupan kajian berlandaskan etnografi dan komunikasi. Metode ini menjadi pilihan karena dalam penggunaan bahasa bukan hanya menggunakan tanda namun juga melibatkan sistem budaya, sistem komunikasi dan sistem sosial. Etnografi komunikasi memusatkan diri pada pola-pola interaksi di antara para anggota sebuah kelompok budaya tertentu maupun kelompok yang memiliki budaya berbeda. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung (wawancara secara bebas) dengan informan. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka sehingga peneliti melakukan wawancara langsung dengan tatap muka dan langsung mendapatkan jawaban langsung dari informan yaitu pengurus dari komunitas gerobak sapi Guyup Rukun di Bantul, Yogyakarta. Selain itu juga dilakukan observasi ke komunitas kusir gerobak sapi di Yogyakarta. Juga studi pustaka dengan mencatat referensi yang tersedia di perpustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang ditulis.

Validitas data Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian harus diuji keabsahannya untuk memperoleh temuan yang akurat. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2004). Jadi triangulasi sumber

dalam penelitian ini akan dilakukan pengecekan data menggunakan beberapa sumber data yang berbeda-beda yaitu antara hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dibandingkan juga dengan sumber kepustakaan. Untuk memeriksa keabsahannya data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, dan hasil pengamatan yang dikumpulkan. Data yang didapat oleh peneliti diharapkan sesuai dengan apa yang telah disampaikan dari informan, setelah itu validitas data dapat disimpulkan oleh peneliti untuk dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah model interaktif adalah model analisa penelitian dengan menginteraksikan antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Tahap-tahap dalam analisis data menurut Sutopo, (2002) adalah memberi nomor halaman, membuat daftar katagori koding, merancang penomoran unit-unitnya, dan membuat salinannya. Miles dan Huberman dalam Sutopo (2002) menjelaskan bahwa dalam proses analisis data kualitatif terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti, menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan September 2017 sampai Juni 2018. Data yang di peroleh selama melakukan penelitian, ternyata ditemukan ada 3 komunitas supir gerobak sapi yang sudah mempunyai nama cukup besar dan tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah mempelajari, dan mengamati data yang sudah terkumpul, peneliti akhirnya memutuskan untuk memilih komunitas kusir gerobak sapi yang bernama Guyub Rukun yang berada di daerah Bantul, Yogyakarta dikarenakan komunitas tersebut merupakan komunitas yang sudah cukup solid dan sudah berdiri sejak tahun 2013 silam. Tidak hanya itu, komunitas supir gerobak sapi Guyub Rukun sering sekali mengadakan pertemuan rutin di lapangan Kedung Mbule setiap hari minggu pon dalam kalender jawa. Keunikkan lain yang ditemukan peneliti dalam komunitas kusir gerobak sapi Guyub Rukun ini yaitu setiap dalam pertemuan rutin yang mereka buat, komunitas kusir gerobak sapi Guyub Rukun ini selalu mengenakan atribut lengkap supir gerobak sapi seperti caping hingga pakaian pedati berwarna

hitam bermotif garis berwarna emas, dan juga mereka selalu menghias gerobak mereka untuk menarik perhatian masyarakat disekitar. Tak heran, jika dalam setiap pertemuan rutin yang diadakan di lapangan Kedung Mbule yang menjadi tempat mereka berkumpul selalu ramai dipenuhi pengunjung yang tertarik melihat gerobak sapi yang di hias sehingga dapat menghibur masyarakat yang datang untuk berkunjung.

Pengunjung yang datang tidak hanya bisa melihat gerobak sapi yang dihias tetapi mereka juga bisa naik dan berkeliling di daerah sekitar, dan beramah tamah dengan anggota komunitas kusir gerobak sapi tersebut, dari pengamatan yang dilakukan peneliti dari kegiatan ini, peneliti melihat adanya keakraban dan kebersamaan antara anggota komunitas gerobak sapi yang mempunyai julukan sebagai seorang bajingan (kusir gerobak sapi) dengan masyarakat sekitar. Komunitas kusir gerobak sapi yang hingga sekarang sudah memiliki kurang lebih 50 anggota ini, juga sering mengikuti festival atau kirab budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan dari diadakannya kirab budaya adalah selain untuk menjadi ajang hiburan yang diberikan pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta kepada masyarakat, kirab budaya itu juga bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan kepada masyarakat di dalam maupun di luar daerah Yogyakarta budaya yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta agar masyarakat tetap mengenal dan tidak melupakan budaya asli Yogyakarta. Selama penelitian ini dilakukan, peneliti mengamati bahwa masih banyak masyarakat yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar daerah Yogyakarta mengenai kata benda untuk menyebut sebuah pekerjaan sebagai kusir gerobak sapi, hal ini juga turut dirasakan oleh komunitas kusir gerobak sapi Guyub Rukun Bantul, Yogyakarta, oleh karena itu dalam setiap kesempatan ketika komunitas supir gerobak sapi Guyub Rukun saat sedang berkumpul atau saat ikut memeriahkan festival atau kirab budaya mereka selalu meneriakkan jargon mereka yang berbunyi, "*Komunitas gerobak sapi Guyub Rukun... Guyub wargane... Rukun Bajingane...*" yang berarti bersatu warganya, dan kusir gerobak sapinya selalu dalam damai dan sejahtera. Maksud dari mereka meneriakkan jargon yang mereka buat itu tidak lebih untuk mengenalkan kepada orang yang berada di sekitar mereka saat berkumpul atau mengikuti kirab budaya agar orang – orang yang berada disekitar mereka mengetahui kata benda untuk menyebutkan sebuah pekerjaan kusir gerobak sapi dan untuk menyemangati diri mereka sendiri untuk tetap percaya pada diri sendiri dan selalu menjaga kekompakan dalam

komunitas kusir gerobak sapi ataupun antar komunitas gerobak sapi yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebelum melakukan wawancara kepada informan terkait konstruksi makna kata bajingan, peneliti menemukan temuan yang unik dalam penelitian ini melalui observasi dilapangan. Menurut pengalaman yang dialami oleh peneliti, ketika peneliti hendak menanyakan alamat rumah salah satu informan yang berada di Desa Bebekan peneliti menemukan bahwasannya di daerah tersebut kata bajingan sudah tidak asing dan bahkan kata bajingan yang dianggap bersifat negatif oleh masyarakat secara umum telah terbiasa dituturkan oleh warga setempat. Salah satu contoh penggunaan kata bajingan di daerah itu ialah sebagai berikut : “*ooh... pak wage ingkang dados bajingan menika tho mas?*” kalimat seperti itu dituturkan secara ramah dan halus oleh petani perempuan tua yang sedang istirahat siang dengan menggunakan Bahasa Jawa *kromo alus* , atau seperti saat peneliti diantarkan oleh sekumpulan anak kecil yang sedang bermain sepeda menuju kerumah salah satu informan, sekumpulan anak kecil tersebut terlihat sangat mengerti dengan maksud kata sebutan untuk orang yang berprofesi sebagai kusir gerobak sapi, seperti contoh “*ameh ngopoe mas? Ameh wawancara bajingan tho mas? Dilebokke tv ora mas? Nek dilebokke tv kan iso di shooting grobak sapi ne...*” dari beberapa pengalaman peneliti tersebut dapat diamati jika penuturan – penuturan masyarakat sekitar bisa menjadi sebuah studi kasus tentang bagaimana masyarakat sekitar anggota komunitas kusir gerobak sapi mengkonstruksikan makna kata bajingan sesuai dengan makna aslinya sebagai kusir gerobak sapi, yang dimana jika kata bajingan ini diucapkan kepada seseorang dengan latar belakang pemahaman yang berbeda, kata ini akan menjadi suatu kata yang sangat tidak pantas diucapkan dan justru dapat melukai perasaan seseorang tersebut.

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini melibatkan 2 informan yaitu Informan 1 bernama Bapak Wage (69) pekerjaan utamanya adalah petani, telah bergabung di komunitas supir gerobak sapi Guyub Rukun selama 5 tahun, dan menjabat sebagai bendahara dan sesepuh komunitas. Informan 2 bernama Mas Yudhi (31) pekerjaan utamanya sebagai pekerja seni di pertunjukkan *kethoprak*, telah bergabung selama 5 tahun, dan menjabat sebagai sekretaris komunitas. Kontruksi makna kata “Bajingan” dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dengan anggota komunitas kusir gerobak sapi di Bantul Yogyakarta, peneliti menemukan pembahasan adanya perubahan yang terjadi dalam makna kata “Bajingan” di masyarakat sekarang ini. Kata bajingan menurut hasil

wawancara yang dilakukan dengan Informan 1 selaku bendahara sekaligus sesepuh komunitas Sopir Gerobak Sapi di Bantul Yogyakarta ini dulunya adalah :

*“Bajingan itu maknanya adalah sopir gerobak sapi untuk pengamanan membawa hasil panen dari sawah ke rumah yang penggambarannya adalah orangnya kuat, kasar dan mampu menghadapi begal. Jadi Bajingan itu maknanya orang yang berani melawan begal yang berani mengamankannya sopir gerobak jadi harus orang yang kuat dan kasar”.*

Sedangkan menurut Informan 2 selaku pengurus (sekretaris) paguyuban sopir gerobak sapi Bantul Yogyakarta makna kata bajingan itu adalah :

*“Saya sebenarnya tahunya kata bajingan ya cemoohan tapi saya kemudian dikasih tahu kakek saya kalau kata bajingan itu adalah sopir gerobak sapi yaitu orang yang sakti, orang yang kuat yang berani membawa hasil panen atau bahan pokok dari sawah atau pasar ke rumah sehingga sopir gerobak sapi harus berani menghadapi begal di jalan karena mayoritas perjalanannya membutuhkan waktu yang lama bahkan sampai berbulan - bulan oleh karena itu mereka dijuluki bajingan itu”*

Menurut Informan 1, jika ada pemberian makna dalam kata bajingan dari Kanjeng Sunan Bonang selain untuk sebutan untuk sopir gerobak sapi :

*“Ya benar itu cerita-cerita dahulu tapi benar atau tidak, belum tahu. Kata Bajingan itu memang kita pernah dengar dari Kanjeng Sunan Bonang kata Bajingan ini maknanya bagusing jiwo angen-angening pangeran” ( Berjiwa mulia di hadapan Tuhan )*

Berbeda dengan Informan 2 yang mengetahui bahwa makna kata bajingan yang dari Kanjeng Sunan Bonang adalah

*“setahu saya kalau dari orang orang tua jaman dahulu kata bajingan itu maknanya adalah orang yang berani dan mengendarai kendaraan yang ditarik 2 ekor hewan, itu yang memberi julukan Kanjeng Sunan Bonang”*

Perkembangan makna kata bajingan itu karena adanya budaya masyarakat yang menggeserkan makna kata bajingan itu (Informan 2) :

*“Ya, bisa jadi begitu karena mungkin masyarakat belum mengerti makna yang sebenarnya saja, padahal maknanya baik, berani mempertaruhkan nyawa demi keluarga walaupun hanya sebagai kusir gerobak sapi”*

Dan sekarang makna kata bajingan telah bergeser maknanya menjadi kata cemoohan dan yang melatar belakangi pergeseran makna itu adalah ( Informan 2):

*“Latar belakang pergeseran makna kata Bajingan itu menurut saya karena cara pengucapannya saja yang diucapkan secara keras dan penuh emosi. Dan biasanya kata bajingan ini diucapkan karena sebagai suatu simbol makna kalau sopir gerobak sapi itu adalah orang yang kasar, menakutkan, dan tidak beradab makanya itu penyebutannya adalah kata bajingan itu, padahal mereka menjadi kasar dan tidak beradab supaya tidak dijarah oleh begal waktu jaman dahulu, dan bisa menafkahi keluarganya”*

Pergeseran makna kata bajingan ini di masyarakat terjadi karena cara pengucapannya menjadi makna yang kasar dan mencemooh seperti sekarang ini karena pemahaman makna di masyarakat yang berbeda. Masyarakat sekarang ini memaknai kata bajingan sebagai cemoohan karena adanya anggapan yang berbeda dari masyarakat ketika menyebutkan kata bajingan, karena

Kalau di komunitas gerobak sapi yang sekarang masih memaknai kata bajingan ini sebagai sopir gerobak sapi (Informan 1) :

*“Kata Bajingan kalau di komunitas kita masih sama dan mempertahankan itu tidak memaknai yang cemoohan itu karena di komunitas gerobak sapi itu bagi mereka adalah suatu simbol yang menggambarkan mereka adalah sebagai seorang sopir gerobak sapi itu adalah orang yang kuat dan pemberani”*

Apakah ada keinginan di komunitas gerobak sapi itu untuk mempertahankan kata bajingan sesuai makna yang sesungguhnya atau mengikuti pergeseran makna dari kata bajingan yang merupakan cemoohan itu, jawaban dari Informan 1 sebagai berikut :

*“Kalau di komunitas kami tetap mempertahankan kata bajingan ini dengan makna sopir gerobak sapi yang merupakan orang yang kuat, pemberani, serta bertanggung jawab pada keluarga.”*

Kata bajingan ini dengan makna sopir gerobak sapi dengan identitas seorang sopir gerobak sapi yang kasar, kuat dan pemberani menjadi simbol bahwa kata bajingan ini dimaknai sebagai kata yang baik namun karena adanya pergeseran makna membuat fungsi simbol kata bajingan juga ikut bergeser. Fungsi simbol adalah sebagai alat komunikasi nyata.

Simbol yang terdapat dalam kata bajingan digunakan sebagai mengungkapkan atau mengekspresikan seorang sopir gerobak sapi itu adalah kasar, kuat dan pemberani, Simbol kata bajingan tersebut memiliki makna positif untuk makna sopir gerobak sapi. Sebagaimana dikemukakan oleh Hornby dalam Pateda (2001) makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Kemudian menurut Kridalaksana (2001) makna adalah sebagai maksud pembicaraan, pengarah satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Makna kata dalam uraian waktu bisa saja akan mengalami perubahan makna dimana perubahan makna yang ada di konstruksi oleh budaya yang ada di masyarakat sehingga membuat makna kata yang sebelumnya dapat berubah begitu saja tanpa ada yang menyadarinya kapan terjadi perubahan makna.

Perubahan makna sebuah kata bisa terjadi dikarenakan masyarakat sebagai penutur yang menjadikan bahasa itu beralih, karena mereka juga yang mengubah cara dalam penggunaan bahasa. Tidak jarang para pengguna bahasa tidak menyadari telah melakukan perubahan pada bahasanya sendiri dan sering pula mereka mencontoh bahasa dari masyarakat dan kebudayaan yang lain, oleh karena itu jika penggunaan bahasa baru secara terus menerus digunakan dan kemudian juga ditiru lagi masyarakat sekitar yang lain maka bahasa asli masyarakat tersebut akan mengalami difusi sehingga lahirlah perubahan linguistik. Seperti halnya kata bajingan ini dahulu di komunitas gerobak sapi Bantu Yogyakarta makna kata bajingan ini maknanya adalah sopir gerobak sapi tapi karena masyarakat luas mendifusikan makna itu secara berbeda menjadi makna kata cemoohan yang digambarkan sebagai orang yang jahat atau nakal. Padahal kata bajingan dengan makna sopir gerobak sapi yang digambarkan sebagai orang yang kasar, kuat dan pemberani untuk mengamankan hasil panennya dari begal itu makna kasar, kuat dan pemberani yang positif tapi karena pemahaman masyarakat karena pengucapan kata bajingan yang mewakili sopir gerobak sapi dengan identitas kasar, kuat dan pemberani itu sebagai sesuatu yang negatif. Perubahan makna yang terjadi pada kata bajingan di masyarakat sekarang ini karena adanya pergeseran makna yang proses pergeseran maknanya karena makna kata bajingan yang awalnya adalah sopir gerobak sapi tapi makna kata bajingan yang sekarang menjadi makna cemooh yang merupakan kata-kata kasar. Disini makna kata bajingan mengalami perubahan makna dengan proses pergeseran makna dari kata yang masa lampau itu baik maknanya namun sekarang makna kata bajingan ini mengalami perubahan makna menjadi kata yang memiliki nilai rasa yang rendah bahkan merupakan kata-kata kasar untuk sebagian orang, sehingga kata bajingan



banyak yang tidak mau untuk diucapkan karena adanya anggapan kata bajingan itu adalah kasar dan tidak baik untuk diucapkan.

Telah terjadi perubahan makna kata bajingan terutama yang ada di masyarakat sekitar kita yang membuktikan dan menjadikan bahwasannya bahasa yang ada di dalam masyarakat saat ini telah mengalami perubahan dari tahun – tahun yang lalu. Wardhaugh (1990) memisahkan adanya dua macam perubahan, yaitu perubahan eksternal sebagai perubahan yang terjadi akibat adanya pengaruh dari luar, seperti misalnya penyerapan atau peminjaman kosakata dari bahasa yang lain, dan perubahan internal atau perubahan yang terjadi dalam bahasa itu sendiri, seperti berubahnya sistem morfologi, fonologi. Pada kata bajingan perubahan makna kata itu terjadi karena adanya perubahan eksternal yang disebabkan karena masyarakat mempersepsikan dan menginterpretasikan kata dengan makna yang mereka pahami sendiri. Padahal sebelumnya kata bajingan ini ditujukan bagi sopir gerobak sapi yang memiliki kemampuan untuk mengamankan hasil panennya dari begal sehingga seorang sopir gerobak sapi itu haruslah orang yang kasar, kuat dan pemberani karena itu mereka di sebut bajingan. Tapi masyarakat umum memiliki interpretasi dan persepsi tersendiri dengan makna kata bajingan ini karena pengucapan kata bajingan yang kasar maka masyarakat beranggapan bahwa kata bajingan itu mewakili orang yang jahat dan nakal.

Dikarenakan banyak perubahan yang terjadi baik di luar sistem bahasa ataupun di dalam sistem bahasa, kita bisa melihat bahwasannya suatu kata dapat berubah arti atau maknanya. Perubahan makna dalam suatu kata bisa dikarenakan juga karena perbedaan latar atau konteks dimana kata tersebut dipergunakan. Pateda (2001) menjelaskan, perubahan bahasa juga mencakup penurunan atau peningkatan kuantitas serta kualitas sebuah kata. Suatu kata bisa berubah dengan tiga cara, yaitu meluas, menyempit dan bergeser (Fromkin dan Rodman, 1983). Suatu kata bisa dikategorikan meluas jika cakupan arti atau maknanya di saat ini lebih luas daripada cakupan maknanya di masa lalu. Sebaliknya jika cakupan makna sebuah kata di saat ini lebih sempit daripada cakupan maknanya di masa lampau, maka kata itu bisa dikatakan telah mengalami proses penyempitan arti atau makna. Sedangkan yang dimaksud dengan pergeseran arti atau makna yaitu, tahap perubahan makna dimana makna sebuah kata telah secara menyeluruh mengalami perubahan dari arti atau makna aslinya. Kemajuan ilmu dan pengetahuan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perubahan makna bisa terjadi. Kemajuan ilmu pengetahuan tersebut menyebabkan munculnya kata-kata baru yang dipakai untuk merujuk pada suatu simbol atau keadaan yang terdapat pada ilmu

pengetahuan itu sendiri. Seringkali terjadi, suatu kata bisa memiliki arti atau makna yang berbeda dengan makna secara umum jika dipergunakan dalam suatu latar atau konteks ilmu pengetahuan. Makna kata bajingan di sini berubah di masyarakat melalui pergeseran makna, sehingga membuat makna kata bajingan itu berbeda maknanya dari makna kata yang sebenarnya yang berasal dari komunitas gerobak sapi bantul Yogyakarta adalah sopir gerobak sapi. Pergeseran makna kata bajingan ini mengalami penurunan makna dari makna awal yang baik namun sekarang kata bajingan ini untuk sebagian masyarakat maknanya kurang baik bisa dikatakan bahwa makna kata ini memiliki citra yang tidak baik di masyarakat. Perubahan makna suatu kata bisa membuat makna bergeser tidak selamanya menjadi baik namun disini pergeseran makna kata yang terjadi karena adanya kesalahan persepsi seseorang terhadap makna kata itu sendiri sehingga membuat makna itu bergeser jauh dan memiliki nilai makna yang menurun dari makna kata yang sebelumnya.

Bagi komunitas gerobak sapi di Bantul Yogyakarta sejauh ini tetap memegang makna kata bajingan tetap dengan makna sopir gerobak sapi sekalipun di masyarakat luas telah berubah makna kata bajingan itu namun bagi mereka di komunitas gerobak sapi tetap mempertahankan makna kata bajingan sesuai dengan makna yang mereka yakini hingga saat ini yaitu dengan makna sopir gerobak sapi. Jadi makna kata bajingan bagi mereka tidak berubah sekalipun mereka juga tahu bahkan sadar kalau kata bajingan sudah berubah tapi derasnya pergeseran makna yang terjadi pada kata bajingan komunitas gerobak sapi di Bantul Yogyakarta tetap tidak bisa mengembalikan makna kata yang ada sekarang menjadi makna kata yang sebelumnya.

#### **4. PENUTUP**

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan setiap manusia, terlebih lagi manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi satu dengan yang lainnya agar tetap bertahan hidup mengingat manusia adalah makhluk sosial. Penggunaan bahasa verbal maupun bahasa non-verbal yang dilakukan dalam setiap proses berkomunikasi mempunyai fungsi agar dalam proses komunikasi tersebut setiap individu dapat memahami dan memaknai pesan dari komunikator kepada komunikan sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Penggunaan bahasa verbal tentu tidak luput kaitannya dengan penggunaan kata – kata, dimana makna dari setiap kata telah disetujui dan disepakati bersama dalam suatu budaya atau komunitas tertentu.

Seperti yang kita tahu saat ini, kata bajingan dalam budaya kita merupakan kata kasar yang tidak patut dan pantas dikatakan untuk seseorang karena arti kata bajingan saat ini bermaksud dan bertujuan untuk menghina, mencemooh, bahkan menyakiti perasaan seseorang terlebih lagi dengan penuturan menggunakan nada tinggi dan menggunakan penekanan dalam cara pengucapannya. Berbeda dengan simpulan studi kasus dari pengalaman penelitian ini, kata bajingan mempunyai makna sebutan untuk orang yang berprofesi sebagai kusir gerobak sapi bahkan pengucapan kata bajingan tersebut dapat ditempatkan dalam suatu kalimat yang halus atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *kromo alus* hingga penempatan dalam kalimat sehari-hari yang dalam bahasa Jawa juga dikenal dengan istilah *ngoko* oleh masyarakat sekitar anggota komunitas kusir gerobak sapi di Bantul Yogyakarta atau dalam sesama anggota komunitas itu sendiri.

Perubahan makna kata bajingan di kontruksikan dari makna kata bajingan yang maknanya adalah sopir gerobak sapi yang sampai sekarang masih dipertahankan di komunitas gerobak sapi Bantul Yogyakarta. Namun makna kata bajingan bergeser maknanya menjadi kata cemoohan yang maknanya adalah jahat dan nakal hal itu dilatar belakangi oleh cara pengucapan yang membuat makna kata bajingan di interpretasikan dan dipersepsikan bergeser oleh masyarakat.

Penelitian ini terbatas pada paguyuban komunitas gerobak sapi Bantul Yogyakarta sehingga makna kata yang didapat adalah sesuai dengan pemahaman mereka. Oleh karena itu hendaknya pada penelitian yang akan datang perlu dilakukan wawancara dengan informan yang lebih luas lagi.

## **PERSANTUNAN**

Publikasi ilmiah ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis menyampaikan terimakasih kepada Ibu Yanti Haryanti, MA, yang telah memberi arahan serta membimbing dalam proses penyusunan karya publikasi ilmiah ini. Teruntuk Keluargaku tersayang Ayah ku bapak Riyanto Sujudi, Ibu ku ibu Tri Mularsih, kedua adik perempuanku Fitria Desy Arianti, dan Dinda Ragil Hanifah, terimakasih banyak untuk selalu mendo'akan, mengingatkan, dan memberi dukungan semoga Allah SWT selalu senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua. Dan untuk para sahabat – sahabatku baik di dalam maupun di luar kampus yang selalu berjuang bersama dari masa awal kuliah hingga berakhirnya penyusunan karya publikasi ilmiah ini jika ada kata yang

lebih berharga dan berarti dari kata terimakasih ijin saya untuk mengucapkan kata itu kepada kalian karena telah setia berjuang, berjalan disampingku dan menungguku untuk kembali berjuang dan berjalan bersama. Serta untuk orang – orang yang terlupakan oleh ku atau melupakanku kalian tahu dimana tempat aku menunggu kalian. Terimakasih banyak

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Chaer. Abdul (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Falthammar Schippers, Anna (2013). *Bad Language in Reality A Study of Swear Words, Expletives and Gender in Reality Television*. Inst For Sprak Och Litteraturer, Goteborgs Universitet English.
- Hymes, Dell (1972). *Models in Interaction of Language an Social Life* dalam Gumperz dan Hymes (eds.).
- Effendy, Onong Uchjana (2003). *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Fromkin, V. dan Rodman, Robert (1983). *An Introduction to Language (3th Edition)*. Canada: College Publishing.
- Hallsten, Stina. & Nikolaidou, Zoe (2018). *Exploration in Ethnography, Language and Communication Capturing Linguistic and Cultural Diversities*. ISBN 978-91-88663-39-9.
- Hanifah, Ifah (2004). *Analisis Makna Konotatif dan Perubahan Makna dalam Berita Utama Surat Kabar Pikiran Rakyat Periode Bulan Oktober 2013 s.d. Bulan Januari 2014*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Kuningan
- Hill, DM. (2009). *Traditional Medicine and Restoration of Wellness Strategies*. Journal de la sante outchtone, Canada: Cultural Anthropology, McMaster University
- Jean-Marc, Dewaele (2004). *The Emotional Force of Swearwords and Taboo Words in the Speech of Multi lingual*, Journal of Multilingual and Multikultur Development Vol.25, No.2&3 204. Page 204-222.
- Junaedi, F., Nugroho, H., dan Wahyono, S. B. (2017). *Relasi Bonek dan Jawa Pos dalam Prespektif Strukturasi*. Program Doktor Kajian Budaya dan Media: Universitas Gadjah Mada, dalam Jurnal Komunikator, Volume 9, Nomor 2, Desember 2017. Halaman 126-127
- Miles and Huberman, (2006), *Qualitatif Data Analysis A Methods Sourcebook Editions*, USA: Sage Publition.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Komunikasi Antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Yunita (2006). *Perbuahan Makna pada Istilah Ekonomi*. Fakultas Bahasa dan Budaya Asing. Universitas Muhammadiyah Semarang
- Nurani, Dwi. (2015), *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Journal Komuniti, Vol VII, No.1, Maret 2015 Halaman 13-17.
- Pateda, Mansoer (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patrick D. Murphy (2003). *International Communication, Ethnography and the Challenge of Globalization*, Communication Theory, 13 (3), page 304-323.
- Rakhmat Jalaluddin, (2001), *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Severin, J Warner & Tankard, James W. Jr. (2005). *Teori Komunikasi*. Prenada Media: Jakarta
- Spradly, James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar. J.W.M. (1999). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wardhough, R. (1990). *Introduction to Sociolinguistic*. Oxford: Basil Blackwell Ltd
- Zhang, Yali, Muhammad Yousaf, Yingqing Xa, 2017, *Chinese Traditional Culture and Art Communication in Digital Era Strategies, Issues and Prospect*, Journal of Media Studies Vol.32 (1): Januari 2017, page 61-75.